

**MENJAGA IBU BUMI: MAKNA EKO-ESKATOLOGIS DALAM PEPATAH NEKA
POKA PUAR, NEKA TAPA SATAR DALAM BUDAYA MANGGARAI**

Basilius Indrawahyu Hibur¹, Klaudius Onsi Arman², Paulus Bruno Babo³, Yanuarius Helan
Dua⁴, Alflorus Bahal⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: kouarman2002@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menafsirkan pepatah Manggarai *Neka Poka Puar, Neka Tapa Satar* dalam perspektif eko-eskatologi Kristen. Dengan metode kualitatif kepustakaan, penelitian menganalisis nilai etis dan spiritual pepatah tersebut serta relevansinya bagi pemulihan relasi manusia–alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pepatah ini mengandung prinsip keberlanjutan, larangan eksploitasi, serta tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan ciptaan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran eskatologis Kristen tentang keselamatan kosmis dan peran manusia sebagai penatalayan ciptaan. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi pertama antara kearifan lokal Manggarai dan eko-eskatologi Kristen sebagai kerangka etis menghadapi krisis ekologis.

Kata Kunci: Ibu Bumi, Eko-Eskatologi, Neka Poka Pua, Neka Tapa Satar.

Abstract: This study aims to interpret the Manggarai proverb "*Neka Poka Puar, Neka Tapa Satar*" from a Christian eco-eschatological perspective. Using qualitative literature, the study analyzes the proverb's ethical and spiritual values and its relevance to restoring human-nature relations. The results indicate that this proverb embodies the principles of sustainability, prohibiting exploitation, and a moral responsibility to maintain the balance of creation. These values align with Christian eschatological teachings on cosmic salvation and humanity's role as stewards of creation. The research's novelty lies in the first integration of Manggarai local wisdom and Christian eco-eschatology as an ethical framework for addressing the ecological crisis.

Keywords: Mother Earth, Eco-Eschatology, Neka Poka Pua, Neka Tapa Satar.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini berada dalam kondisi darurat ekologis. Memasuki pertengahan 2025, berbagai indikator menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan semakin mengkhawatirkan. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) memprediksi bahwa pada tahun 2025 akan terjadi lonjakan deforestasi hingga 600 hektare, terutama akibat ekspansi perusahaan besar yang mengalihfungsikan kawasan hutan, termasuk hutan lindung (Irayanti, 2025). Situasi ini memperlihatkan kuatnya logika instrumental yang menempatkan alam sebagai komoditas,

bukan partner kehidupan. Secara global kerusakan lingkungan juga terjadi secara sistemik, sehingga membutuhkan penanganan serius. Namun, penetrasi modal yang agresif dan keputusan sepihak pemerintah kerap mengabaikan hak masyarakat lokal, sebagaimana tampak dalam kasus masuknya perusahaan asing tanpa dialog dengan warga.

Konflik ekologis pun memicu gelombang protes di berbagai daerah. Penolakan tambang nikel di Papua, misalnya, muncul karena dinilai merugikan masyarakat lokal sekaligus mengancam kelestarian Raja Ampat (Rahma, 2025). Di Flores, enam uskup secara terbuka menolak proyek geothermal yang gencar dilakukan di Manggarai, Ngada, Ende, dan Lembata (Redaksi, 2025). Penolakan masyarakat bahkan telah berlangsung sejak 2011, tetapi selama 14 tahun tuntutan mereka tak pernah direspons pemerintah (Mesa, 2025). Hal ini menunjukkan keberpihakan negara pada kepentingan korporasi, sehingga masyarakat seolah berjuang sendirian mempertahankan ruang hidupnya.

Dalam falsafah hidup bangsa Indonesia, alam dipahami sebagai “ibu” yang menjamin keberlangsungan hidup, sehingga harus dirawat dan dihormati. Pandangan ini sejalan dengan teologi Kristen melalui cabang eco-teologi, yang menegaskan bahwa manusia adalah partner alam yang bertanggung jawab menjaga keutuhan ciptaan (Riska, 2024). Perspektif tersebut sangat dekat dengan kearifan ekologis masyarakat Manggarai yang menempatkan alam sebagai entitas hidup yang harus diperlakukan dengan hormat. Salah satu pepatah yang merepresentasikan etos ekologis ini ialah Neka Poka Puar, Neka Tapa Satar, sebuah ungkapan yang mengandung panggilan moral untuk memelihara harmoni antara manusia dan alam (Sau, Agor, & Grevi, 2025).

Secara akademik, tema keharmonisan dengan alam terutama dalam perspektif eco-eschatology semakin mendapat perhatian. (Keriapy, 2023) menekankan bahwa terwujudnya langit dan bumi baru berkaitan erat dengan relasi harmonis antara manusia dan kosmos; iman harus diwujudkan dalam tindakan pemulihan ekologis. Sementara itu, (Tangirerung, Pasassa, & Bungaran, 2024) mengerucutkan konsep tersebut ke dalam eskatologi Gereja Toraja, menyoroti peran Gereja lokal dalam memaknai panggilan etis terhadap pelestarian ciptaan. Dari sudut budaya lokal, (Juhani, Maku, Edu, & Gunawan, 2025) mengurai makna teologis-eskatologis dari istilah Mori Kraeng yang secara tradisional menopang kesadaran ekologis, seperti larangan menebang pohon dan penghormatan terhadap sumber air. Selanjutnya, (Juhani & Firmanto, 2021) menegaskan bahwa mitos penciptaan dalam budaya Manggarai

merefleksikan kesatuan hidup manusia, alam, dan kekuatan ilahi sebagai wujud pengharapan atas kehidupan yang utuh.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada penjelasan konseptual eco-eschatology atau pengaitannya dengan budaya tertentu, tetapi belum ada kajian yang secara khusus menafsirkan eco-eschatology Kristen melalui kearifan lokal Manggarai, terutama pepatah Neka Poka Puar, Neka Tapa Satar. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam pepatah adat Manggarai ke dalam refleksi eco-eschatologis Kekristenan. Di era anthroposentris seperti sekarang, penafsiran ulang atas pepatah lokal yang sarat nilai ekologis menjadi mendesak agar dapat menjadi landasan etis dalam tindakan konkret menjaga kelestarian lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Sumber data primer berasal dari teks atau sumber yang secara mendalam membahas tentang pepatah Manggarai serta sumber-sumber teologis dan filosofis mengenai eco-eschatology. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang menyoroti relasi manusia–alam, kearifan lokal, serta tanggung jawab ekologis gereja. Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis, interpretasi hermeneutis budaya, dan dialog teologis antara pepatah atau kearifan lokal lainnya dengan narasi Kitab Suci dan dokumen Gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Makna Pepatah Neka Poka Puar, Neka Tapa Satar

Pepatah Manggarai “*neka poka puar, neka tapa satar*” merupakan salah satu ekspresi kearifan lokal yang menyingkapkan relasi mendalam antara manusia dengan alam. Ungkapan ini bukan sekadar larangan untuk tidak menebang pohon atau merusak alam, tetapi menjadi pedoman etis yang menegaskan bahwa keberlangsungan hidup manusia terkait erat dengan keutuhan lingkungan. Secara ekologis pepatah ini berarti “jangan menebang hutan sembarangan” dan “jangan merusak kelestarian alam”, namun secara filosofis ia mencerminkan cara pandang masyarakat Manggarai yang menempatkan alam sebagai bagian dari realitas eksistensial manusia.

Dalam pengertian tersebut, pepatah ini menghadirkan suatu kesadaran bahwa manusia diberi tanggung jawab untuk merawat alam sebagai sesama ciptaan. Manusia diminta untuk melihat alam bukan sebagai objek pasif yang dapat dieksploitasi sesuka hati, melainkan sebagai entitas bernilai yang memiliki peran dan tujuan dalam tatanan kehidupan. Karena itu, relasi manusia dan alam dalam budaya Manggarai bukan relasi dominatif melainkan relasi komplementer—saling mengisi, memberi dan menerima.

(Kebung, 2011) menegaskan bahwa kecintaan manusia terhadap lingkungan harus diekspresikan melalui sikap untuk tidak membuat bumi menjadi tandus. Dorongan ini bertolak dari pemahaman bahwa alam adalah ibu yang menopang kehidupan. Dengan demikian, merawat alam berarti merawat kehidupan itu sendiri. Pepatah ini sekaligus menunjukkan bentuk larangan universal yakni larangan “jangan membunuh” (Baghi, 2012). Dalam konteks Manggarai, alam dipandang sebagai “saudara” yang memiliki hak hidup. Karena itu, merusak alam dipahami sebagai tindakan yang menghilangkan kehidupan.

Roger Burggraeve membahas larangan “jangan membunuh” dalam dua negasi: larangan bertindak destruktif (negasi tindakan) dan penegasan untuk melindungi kehidupan (negasi intensi). Dalam terang ini, *neka poka puar, neka tapa satar* tidak hanya meminta manusia untuk berhenti merusak, tetapi mengajak pada tanggung jawab positif, yakni melindungi, memelihara, dan menghormati kehadiran alam sebagai bagian dari jaringan kehidupan.

Patriark Bartolomeus—dalam ajarannya mengenai pertobatan ekologis—mempertegas gagasan tersebut. Baginya, perusakan lingkungan merupakan “dosa” terhadap diri sendiri, sesama, dan Allah (Fransiskus, 2016). Pernyataan ini sejalan dengan pandangan masyarakat Manggarai bahwa alam adalah pemberian ilahi yang mengandung keberlainan dan memanggil manusia untuk keluar dari egoisme dan keterpusatan diri. Dengan demikian, pepatah Manggarai tersebut bukan hanya pedoman moral tetapi juga ajakan spiritual untuk kembali pada relasi yang benar dengan ciptaan.

B. Dimensi Etis dan Relasional dalam Pepatah

Alam merupakan bagian esensial dari kehidupan manusia. Tanpa alam, manusia tidak memiliki sarana untuk bertahan hidup. Ironisnya, manusia sering menunjukkan sikap kurang peduli dan memperlakukan alam sebagai objek eksploitasi. (Keraf, 2010) melihat persoalan ekologi berakar pada pola pikir yang keliru tentang hubungan manusia–alam. Ketika manusia

menempatkan dirinya sebagai pusat (antroposentrisme sempit), maka lahirlah perilaku eksploitatif, penjarahan sumber daya, dan perusakan ekosistem.

Kekeliruan tersebut lahir karena minimnya pemahaman etika ekologi. Etika ekologi penting karena menawarkan kerangka refleksi filosofis dan biologis mengenai relasi manusia dan lingkungan. Dalam filsafat, etika ekologi membantu manusia memahami batas-batas moral dalam memperlakukan alam; sementara dalam biologi, ia menyadarkan manusia akan kompleksitas jaringan kehidupan (Leopold, 2019). Tanpa fondasi etis ini, relasi manusia dengan alam akan terus bersifat instrumental dan merusak.

(Sunarko & Kristyanto, 2008) menegaskan bahwa perusakan alam berarti merusak kebersamaan dengan seluruh ciptaan. Alam adalah saudara dalam rumah bersama, karena itu, relasi dengan alam harus dipenuhi rasa hormat, kepedulian, dan tanggung jawab. Relasionalitas ini menuntut manusia untuk melihat alam sebagai bagian integral dari hidupnya.

Dalam budaya Manggarai, pemahaman etis-relasional tersebut tampak jelas dalam pepatah *neka poka puar, neka tapa satar*. Pepatah ini bukan hanya larangan, tetapi penegasan bahwa manusia hidup dalam jaringan timbal balik dengan alam. Alam menopang kehidupan masyarakat Manggarai melalui sumber air, hutan, tanah, dan hasil bumi; karena itu merawat alam adalah bentuk balas budi sekaligus bentuk penghormatan pada misteri kehidupan.

Relasi tersebut sayangnya sering bergeser ke relasi garis melintang (eksploitatif) yang digambarkan (Sunarko & Kristyanto, 2008), relasi yang melihat alam semata sebagai sarana keuntungan ekonomis jangka pendek tanpa mempertimbangkan kerusakan ekologis jangka panjang. Pepatah Manggarai hadir sebagai salah satu bentuk bahasa korektif terhadap pola relasi yang merusak itu. Ia menuntut sikap menahan diri (*restraint*), kepekaan ekologis, dan kesadaran akan bahaya keserakahan manusia. Dengan demikian, pepatah ini mengajarkan bahwa relasi manusia-alam bukan relasi kuasa, melainkan relasi keluarga: relasi saling menjaga, saling menopang, dan saling melengkapi.

C. Dimensi Eko-Eskatologis: Keselamatan bagi Seluruh Ciptaan

Perspektif Kristen memandang bahwa keselamatan bukan hanya untuk manusia, melainkan untuk seluruh ciptaan. Pandangan ini tercermin dalam berbagai teks Kitab Suci, misalnya Mazmur 148 yang mengajak seluruh kosmos—matahari, bulan, bintang, langit, air—

untuk memuji Tuhan. Doa kosmik ini menandai bahwa seluruh ciptaan memiliki peran dalam sejarah keselamatan (Fransiskus, 2016).

Tradisi biblis mengungkapkan bahwa terdapat tiga dimensi pemulihan, yakni pemulihan manusia, pemulihan relasi manusia–alam, pemulihan kosmos sebagai keseluruhan ciptaan Tuhan. Dengan demikian, eko-eskatologi menegaskan bahwa “langit dan bumi baru” (Why. 21:1) hanya mungkin terwujud bila seluruh ciptaan ikut masuk dalam proses penyempurnaan Allah.

Dalam Perjanjian Lama, penciptaan dipahami sebagai tindakan Allah yang penuh tujuan, demi kemuliaan-Nya dan kebahagiaan seluruh ciptaan. Kosmos tidak diciptakan untuk dihancurkan manusia, tetapi diarahkan pada kepenuhan dan kesempurnaan bersama. Dalam Perjanjian Baru, dunia tetap dipandang sebagai milik Allah yang harus mencapai tujuannya dalam kemuliaan ilahi.

Karena itu, penderitaan alam akibat ulah manusia dilihat sebagai bagian dari “erangan kosmis” yang menantikan pemulihan (bdk. Rm. 8:22). Alam menanti bukan karena ia pasif, tetapi karena keselamatan kosmis merupakan tujuan akhir sejarah. Di sini manusia mengambil peran penting sebagai mitra Allah untuk memulihkan ciptaan.

Dalam terang ini, pepatah *neka poka puar*, *neka tapa satar* mengandung makna eskatologis: larangan merusak alam tidak hanya penting untuk kehidupan sekarang, tetapi berdampak pada kehidupan masa depan ciptaan. Masyarakat Manggarai meyakini bahwa merusak alam membawa konsekuensi spiritual, baik bagi individu maupun komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam alam terkandung dimensi adikodrati yang turut menentukan harmoni kehidupan.

Kearifan ekologis Manggarai sejalan dengan gagasan eko-eskatologi Kristen: keduanya menekankan bahwa kehancuran alam berarti ancaman bagi masa depan manusia dan kosmos; sebaliknya, pemeliharaan alam adalah bagian dari partisipasi manusia dalam rencana keselamatan Allah.

D. Relevansi Pepatah Manggarai bagi Refleksi Eko-Eskatologis Kristen

Pepatah *neka poka puar*, *neka tapa satar* dapat menjadi titik temu antara teologi eskatologis Kristen dan kearifan lokal Manggarai. Keduanya sama-sama menekankan, bahwa alam memiliki nilai pada dirinya sendiri, manusia bukan pemilik tunggal, tetapi penjaga dan

mitra alam, merusak alam berarti mengganggu keharmonisan ciptaan dan menghalangi pemulihan kosmis dan terakhir masa depan manusia dan alam terikat satu sama lain.

Dengan demikian, pepatah ini berpotensi menjadi landasan etis bagi upaya ekologis kontemporer. Ia tidak hanya mengingatkan masyarakat Manggarai mengenai tugas budaya dan spiritual mereka, tetapi juga menjadi kontribusi penting bagi refleksi teologis global tentang keselamatan ciptaan.

Dalam konteks krisis ekologis di Indonesia—deforestasi, eksploitasi hutan, konflik sumber daya—kearifan lokal seperti pepatah Manggarai dapat menjadi inspirasi moral dan teologis bagi gerakan ekologis Gereja. Hal ini sejalan dengan seruan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* agar umat beriman mengembangkan spiritualitas ekologis, pertobatan ekologis, dan tindakan konkret demi pemulihan bumi.

E. Relevansi Dan Refleksi Teologis: Dialog Antara Teologi Kristen Dan Kearifan Manggarai

Dialog antara Teologi Kristen dan kearifan lokal Manggarai, khususnya melalui pepatah *Neka Poka Puar*, *Neka Tapa Satar*, membuka ruang teologis yang kaya dalam menanggapi krisis ekologis global. Di tengah situasi kerusakan lingkungan yang semakin mengancam keberlangsungan bumi, kedua perspektif ini menghadirkan kerangka etis, spiritual, dan praktis mengenai tanggung jawab manusia sebagai penjaga ciptaan. Teologi Kristen memandang alam sebagai karya Allah yang “sangat baik” (Kej 1:31), sedangkan kearifan Manggarai menawarkan pedoman moral untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam. Pertemuan keduanya menghasilkan pemahaman baru bahwa upaya ekologis bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga panggilan iman dan budaya.

F. Teologi Kristen dan Kearifan Manggarai: Titik Temu Ekoteologis

Dalam tradisi Kristen, alam semesta dipahami sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik. Narasi Kejadian menegaskan bahwa Allah memandang seluruh ciptaan sebagai “sangat baik” (Kej 1:31), yang berarti alam bukan sekadar sarana bagi manusia, tetapi juga wahana yang menyatakan kemuliaan-Nya (Kurniawaty, Andi, Langi, Tanggulangan, & Sari, 2024). Manusia menerima mandat budaya untuk “mengusahakan dan memelihara taman” (Kej

2:15), suatu bentuk stewardship yang menuntut tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan ciptaan.

Dalam budaya Manggarai, pepatah “*Neka Poka Puar, Neka Tapa Satar*” berfungsi sebagai aturan moral yang menolak tindakan pembakaran dan penebangan hutan secara liar. Pepatah ini tidak hanya berfungsi sebagai larangan ekologis, tetapi juga sebagai ekspresi syukur terhadap *Mori Kraeng* (Tuhan) yang memberi kehidupan melalui alam (Sau et al., 2025). Ia mengandung keyakinan bahwa hubungan manusia dan alam bersifat sakral, timbal balik, dan harus dijaga melalui kedisiplinan budaya.

Jika Teologi Kristen memberikan dasar normatif untuk memelihara alam sebagai bagian dari iman, maka kearifan Manggarai menyediakan praktik konkret dan nilai budaya untuk menjaga keseimbangan ekologis. Penebangan liar, pembakaran lahan, dan eksploitasi berlebihan adalah tindakan yang ditolak oleh keduanya, baik sebagai pelanggaran moral maupun pelanggaran adat. Karena itu dialog ini memperkuat kesadaran bahwa menjaga lingkungan bukan hanya pilihan sosial, tetapi kewajiban spiritual dan budaya.

Selain itu, keduanya juga memiliki kesamaan nilai seperti tanggung jawab, kesetiaan, dan penghormatan terhadap ciptaan. Tanggung jawab moral, teologi Kristen mengajarkan bahwa manusia bertanggung jawab memelihara bumi sebagai bagian dari mandat ilahi (Faten & Rumbewas, 2025). Prinsip ini sejalan dengan pepatah Manggarai yang mengingatkan bahwa manusia tidak boleh merusak hutan dan ladang karena keduanya adalah sumber kehidupan komunitas. Markus 16:15—“beritakanlah Injil kepada segala makhluk”—memperluas tanggung jawab manusia bukan hanya pada sesama, tetapi pada seluruh ciptaan.

Mazmur 24:1 menegaskan bahwa “bumi adalah milik Tuhan,” sehingga manusia bukan pemilik melainkan pengelola. Teologi ini senapas dengan pandangan Manggarai yang menganggap alam sebagai pemberian *Mori Kraeng* yang harus dihormati. Kesetiaan, dalam iman Kristen, kesetiaan berarti hidup dalam ketaatan pada kehendak Allah. Ketaatan ini mencakup menjaga bumi sebagai bagian dari perjanjian moral dengan Sang Pencipta (Sijabat, 2025). Dalam Manggarai, menaati pepatah *Neka Poka Puar – Neka Tapa Satar* merupakan bentuk kesetiaan terhadap warisan leluhur dan adat sebagai pembimbing kehidupan. Dengan menjaga alam, seseorang menunjukkan kesetiaan ganda: kepada Allah dan kepada leluhur.

Penghormatan terhadap ciptaan, masyarakat Manggarai menghormati alam sebagai “ibu bumi” yang menyediakan kebutuhan kehidupan. Karena itu merusak alam berarti mengganggu

keselarasan relasi manusia–kosmos. Teologi Kristen juga memandang ciptaan sebagai baik adanya, sehingga patut dihormati (Kej 1:1–31). Penghormatan ini tidak sekadar rasa syukur, tetapi komitmen untuk melindungi struktur ekologis demi kelangsungan hidup bersama.

G. Kontribusi Kearifan Lokal terhadap Teologi Kontekstual

Kearifan lokal seperti pepatah Manggarai ini memberikan beberapa sumbangan bagi perkembangan teologi kontekstual, misalnya menjadi dasar bagi Teologi Ekologi. Pepatah Manggarai menyediakan titik tolak bagi teologi ekologi versi lokal. Teologi kontekstual menuntut penyampaian iman melalui bahasa budaya setempat. Larangan adat menjaga hutan dapat dipahami sebagai bentuk pewartaan tentang keutuhan ciptaan yang relevan dengan konteks masyarakat. Selain itu, pepatah tersebut juga dapat menambah wawasan relasional tentang manusia dan alam. Bagi orang Manggarai, alam bukan objek tetapi saudara. Relasi simbiosis ini memperkaya teologi Kristen yang menekankan bahwa manusia dan alam diciptakan dalam satu ekosistem yang saling bergantung. Kearifan lokal membantu Gereja menjelaskan penciptaan dengan pendekatan yang lebih puitis, simbolis, dan dapat dipahami masyarakat.

Pemaknaan terhadap kearifan loka juga dapat mendorong langkah penguatan pastoral ekologis. Nilai-nilai pepatah dapat mengarahkan Gereja dalam pastoral ekologis seperti program penghijauan, pengelolaan lahan, liturgi syukur panen, dan pemberkatan ladang. Gereja dapat menjembatani iman dan budaya untuk memperkuat spiritualitas ekologis umat. Dan terakhir, di tengah krisis ekologis—perubahan iklim, polusi, hilangnya keragaman hayati—pepatah *Neka Poka Puar*, *Neka Tapa Satar* menghadirkan prinsip yang sangat relevan.

Pepatah *neka tapa satar*, *neka poka puar* menampilkan relevansi yang kuat dan mendalam bagi krisis ekologi global yang marak terjadi saat ini. Pepatah ini sangat menekankan prinsip keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam. Prinsip yang ditekankan dalam pepatah tersebut sangat dibutuhkan dalam usaha mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi.

Apabila ditilik lebih jauh, krisis ekologi global seperti perubahan iklim, polusi, dan hilangnya keragaman hayati, sejatinya berakar dari pola pikir manusia yang melihat alam sebagai objek eksploitasi semata. Dalam konteks ini, pepatah *neka tapa satar*, *neka poka puar* hadir menawarkan solusi yang menjadi fondasi dalam mengurangi krisis ekologi global

tersebut. Solusi fundamental yang ditawarkan pepatah manggarai tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, prinsip keberlanjutan. Pepatah *neka tapa satar, neka poka puar* mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga dan merawat bumi sebagai penopang hidup kita. Hal ini selaras dan sejalan dengan tujuan global untuk menghentikan eksploitasi serta pengelolaan alam yang berkelanjutan demi generasi mendatang.

Kedua, Etika Ekologis. Dalam hal ini, papatah *neka tapa satar, neka poka puar* mempromosikan nilai etika ekologis di mana manusia dipandang sebagai bagian integral dari ekosistem. Hal ini menegaskan bahwa manusia bukan penguasa yang dominan bagi alam. Hubungan antara manusia dengan alam sangatlah sakral, melibatkan relasi harmonis dengan leluhur dan wujud tertinggi yang mencegah eksploitasi berlebihan.

Ketiga, Kesadaran Kolektif. Ajaran yang ditawarkan pepatah *neka tapa satar, neka poka puar* diwariskan melalui tradisi lisan dan ritus adat. Ajaran ini berfungsi di mana ia bisa membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat untuk memelihara alam secara bersama-sama. Ditengah dunia yang haus akan eksplotasi, krisis ekologi membutuhkan kesadaran kolektif untuk mencegah kerusakan alam.

H. Pepatah sebagai Etika Ekologis Masa Kini

Dalam konteks regulasi nasional, Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menegaskan kebutuhan akan etika ekologis sebagai landasan moral dalam merawat bumi (Khafida, 2024). Pepatah Manggarai *Neka Poka Puar, Neka Tapa Satar* berfungsi sebagai sumber etika ekologis lokal yang memperkaya kerangka hukum tersebut. Kearifan lokal memberi perspektif moral yang lebih membumi karena lahir dari pengalaman masyarakat dalam berinteraksi langsung dengan alam. Dengan demikian, pepatah ini mampu menjembatani spiritualitas ekologis, kesadaran budaya, dan mandat ekologis Gereja.

Dengan demikian, makna mendasar pepatah ini menegaskan bahwa penggunaan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana. Manusia diajak untuk mengambil secukupnya, tidak rakus, serta memperhitungkan kemampuan regeneratif alam. Prinsip ini menggema dengan ajaran ekologis Gereja, khususnya dalam *Laudato Si'*, bahwa “bumi memiliki batas” dan karena itu eksploitasi tanpa kendali merupakan bentuk dosa ekologis. Sebagaimana prinsip *eco-eschatology* menuntut pemulihan kosmos, pepatah Manggarai menegaskan pentingnya

tindakan yang menjaga stabilitas ekosistem. Penebangan pohon, pembukaan ladang, hingga pengaturan sumber air harus mempertimbangkan keseimbangan ekologis. Gangguan kecil pada sistem ekologis dapat memicu kerusakan besar yang berakibat pada kehidupan manusia. Nilai ini memperkuat panggilan untuk mengelola alam dengan penuh tanggung jawab demi keberlanjutan ciptaan.

Oleh karena itu, Gereja memiliki tugas untuk menerjemahkan nilai-nilai eco-eschatology dan kearifan lokal Manggarai ke dalam praksis pastoral yang konkret. Dengan mengintegrasikan pepatah ini dalam pendidikan iman, pastoral, dan gerakan ekologis, Gereja membantu membentuk kesadaran ekologis umat, melalui: *pertama*, Pendidikan Iman. Dalam pendidikan iman, Gereja dapat memasukkan ajaran ekologis ke dalam katekese, sekolah, dan pendampingan kaum muda. Generasi muda perlu memahami bahwa merawat alam bukan sekadar tugas sosial, tetapi tindakan iman yang selaras dengan kehendak Allah.

Kedua, Pastoral. Pelayanan pastoral dapat menjadi ruang untuk membangkitkan spiritualitas ekologis umat. Melalui homili, retret, rekoleksi, dan pendampingan komunitas, Gereja dapat terus menegaskan bahwa manusia adalah “penjaga ciptaan.” Dalam konteks Manggarai, pepatah *Neka Poka Puar*, *Neka Tapa Satar* dapat dijadikan bahan refleksi teologis yang relevan dan kontekstual. *Ketiga*, Gerakan Ekologis Gereja. Selain pengajaran, Gereja perlu menghadirkan aksi nyata: penanaman pohon, rehabilitasi mata air, kampanye anti-pembakaran lahan, hingga advokasi terhadap praktik pertambangan yang merusak. Gerakan ekologis ini menjadi wujud nyata dari iman yang bekerja demi pemulihan bumi.

I. Refleksi Eskatologis

Manggarai memiliki potensi ekologis besar, keanekaragaman hayati, sumber air, dan tanah yang subur. Namun, tekanan kapitalisme ekstraktif mengancam keberlanjutan wilayah tersebut. Dalam situasi ini, pepatah *Neka Poka Puar*, *Neka Tapa Satar* menjadi pedoman moral yang selaras dengan refleksi eskatologis Kristen. Eskatologi tidak dipahami sebagai pelarian ke dunia lain, tetapi sebagai motivasi untuk memulihkan dan menjaga dunia ini sebagai bagian dari karya keselamatan Allah.

Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk memandang alam Bukan Objek Eksploitasi. (Palari, 2025) mengaskan bahwa bumi adalah “rumah bersama,” bukan objek eksploitasi. Manusia sebagai gambar Allah tidak diberi mandat untuk mendominasi secara

destruktif, tetapi untuk mengelola dengan bijaksana. Pemahaman ini menegaskan relasi etis antara manusia dan alam sebagai bagian dari pengharapan eskatologis. Selain itu, penting juga untuk mengauki adanya relasi timbal balik antara manusia dengan alam. Relasi ini bersifat timbal balik: manusia membutuhkan air, udara, tanah, energi, dan biodiversitas (Soemarwoto & Otto, 1991). Ketika manusia merawat alam, alam memberikan kehidupan; ketika merusaknya, manusia kehilangan masa depan. Relasi ini tidak hanya fisik, tetapi juga spiritual dan moral (Tue, Lasulika, Hasim, & Nurfaika, 2024). Dalam perspektif filsafat, manusia dipanggil menjadi subjek moral yang menjaga kelestarian ekologis demi masa depan bumi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pepatah Manggarai *neka poka puar, neka tapa satar* memuat sebuah pesan ekologis dan spiritual yang sangat dalam, yang mampu menjembatani antara kearifan lokal dan refleksi teologis Kristen mengenai keselamatan seluruh ciptaan. Dalam pepatah ini, alam tidak dipahami sebagai objek yang bebas dieksploitasi, melainkan sebagai “ibu” dan ruang hidup bersama yang mengandung martabat, nilai intrinsik, serta peran vital bagi keberlangsungan hidup manusia. Karena itu, menjaga alam merupakan tindakan moral, spiritual, dan kultural yang menyatukan manusia dengan seluruh tatanan kosmik.

Kajian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif eko-eskatologis, keselamatan tidak hanya dialamatkan kepada manusia, tetapi mencakup seluruh ciptaan. Keselamatan yang dijanjikan Allah adalah pemulihan kosmis yang menuntut keterlibatan aktif manusia untuk menjaga, memulihkan, dan melestarikan dunia sebagai bagian dari rencana keselamatan itu sendiri. Pepatah Manggarai tersebut dengan demikian menjadi titik temu antara iman Kristen dan kearifan adat—keduanya menekankan tanggung jawab manusia sebagai penatalayan ciptaan (stewardship), yang dipanggil bukan untuk menguasai secara sewenang-wenang, tetapi untuk merawat dan menghormati kehidupan dalam segala bentuknya.

Dalam konteks krisis ekologis global, nilai-nilai yang terkandung di dalam pepatah ini menjadi sangat relevan. Ia mengajarkan prinsip keberlanjutan, keharmonisan relasional, kesadaran kolektif, serta etika ekologis yang menolak eksploitasi berlebihan terhadap alam. Kearifan lokal Manggarai ini tidak hanya menawarkan kritik moral terhadap praktik destruktif terhadap lingkungan, tetapi juga menyediakan visi alternatif tentang cara hidup yang lebih

bijaksana, holistik, dan berorientasi masa depan.

Melalui dialog antara teologi Kristen, filsafat, dan kebijaksanaan budaya Manggarai, penelitian ini menegaskan bahwa pemulihan relasi manusia dengan alam merupakan bagian integral dari pengharapan eskatologis. Eko-eskatologi bukan hanya konsep teoretis, melainkan panggilan konkret bagi manusia untuk membangun kembali harmoni kosmis sebagai wujud partisipasi dalam karya penyelamatan Allah. Dengan demikian, pepatah *neka poka puar, neka tapa satar* dapat berfungsi sebagai landasan etik dan spiritual yang memampukan masyarakat—baik secara religius maupun budaya—untuk merespons krisis ekologis dengan cara yang lebih bertanggung jawab, berkelanjutan, dan setia pada mandat ilahi untuk memelihara bumi sebagai rumah bersama seluruh ciptaan.

Saran

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan teologi dan lingkungan yang dibagi kedalam tiga bagian yakni: Pertama, bidang Antropologi. Dalam proses merekonstruksi relasi antara manusia, alam, dan Allah, teologi Kristen perlu kembali menegaskan bahwa seluruh realitas ciptaan merupakan ekspresi dari kasih dan hikmat Ilahi. Manusia, yang diciptakan sebagai *Imago Dei*, menerima mandat ilahi untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi (Kej. 2:15). Mandat tersebut bukan sekadar pemberian kuasa, tetapi sekaligus penetapan tanggung jawab etis yang menuntut pemeliharaan ekologis yang berkelanjutan. Akan tetapi, sepanjang sejarah mandat ini kerap direduksi menjadi legitimasi bagi eksploitasi lingkungan demi kepentingan manusia. Ekoteologi hadir sebagai kritik teologis terhadap pemaknaan yang menyimpang tersebut, dengan menekankan bahwa konsep “kuasa atas alam” harus ditempatkan dalam kerangka stewardship, yakni penatalayanan yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan ciptaan Allah(Zalukku, 2025).

Pendidikan Kristen memiliki posisi strategis dalam mengarahkan transformasi paradigma ini melalui integrasi prinsip-prinsip ekoteologi ke dalam kurikulum dan praksis pembelajarannya. Melalui pendekatan pedagogis yang holistik, peserta didik dituntun untuk memahami bahwa iman Kristen tidak terbatas pada dimensi relasi vertikal antara manusia dan Allah, melainkan juga mencakup tanggung jawab horizontal terhadap sesama dan terhadap seluruh ciptaan. Model pembelajaran yang menghubungkan refleksi teologis dengan kesadaran ekologis dapat menumbuhkan spiritualitas yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan(Zalukku, 2025, 2688). Dengan demikian, pendidikan Kristen berpotensi

menghasilkan praksis ekologis yang konkret dan berakar pada keyakinan iman, sehingga mendorong komunitas beriman untuk terlibat secara aktif dalam menjaga keutuhan ciptaan.

Kedua, bidang filsafat. Filsafat ilmu memainkan peran fundamental dalam membentuk arah perkembangan pengetahuan modern. Disiplin ini mendorong manusia untuk menelaah secara kritis landasan konseptual, asumsi-asumsi dasar, serta orientasi metodologis yang melandasi proses lahirnya pengetahuan. Dalam wacana global, pendekatan filsafat ilmu kerap dipengaruhi oleh tradisi intelektual Barat yang menonjolkan rasionalitas, objektivitas, dan metodologi ilmiah yang sistematis. Akan tetapi, dinamika globalisasi masa kini semakin menegaskan urgensi untuk mengkontekstualisasikan filsafat ilmu melalui dialog dengan kearifan lokal yakni nilai, praktik, dan pengetahuan yang berakar dalam pengalaman historis budaya-budaya setempat. Integrasi ini membuka ruang bagi pemahaman ilmiah yang lebih holistik, inklusif, dan relevan bagi berbagai komunitas (Adli & Ahmad, 2025).

Ketiga, bidang teologi, Teologi kontekstual merupakan suatu pendekatan teologis yang menempatkan budaya lokal sebagai horizon hermeneutis dalam memahami dan mengartikulasikan iman Kristen. Sepanjang perkembangan sejarah Kekristenan, pendekatan ini memfasilitasi dialog kritis dan kreatif antara kesaksian Alkitab dengan dinamika budaya setempat, sehingga memungkinkan proses pemaknaan yang lebih hidup dan relevan. Signifikansi teologi kontekstual terletak pada kemampuannya menjadikan pesan Injil berakar dalam pengalaman konkret suatu komunitas, sekaligus menolong umat beriman meneguhkan identitas spiritual mereka di tengah lingkungan sosio-kultural yang membentuk kehidupan mereka (Nendissa, Farneyanan, Sampepadang, Rares, & Senduk, 2025). Dengan demikian, teologi kontekstual berfungsi sebagai medium dialektis yang menghubungkan tradisi iman Kristen dengan realitas budaya masyarakat lokal.

Oleh karena itu, Melalui pendekatan teologi kontekstual komunitas Kristen dapat mengekspresikan keyakinan mereka secara lebih autentik dalam bingkai nilai dan praktik budaya setempat. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan kerangka hermeneutis untuk memahami iman Kristen secara lebih relevan, tetapi juga menjadi instrumen bagi pelestarian serta pemberdayaan kearifan lokal agar tetap signifikan dalam dinamika perubahan sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Ahmad, B. (2025). Filsafat Ilmu dalam Perspektif Budaya Alam Minangkabau: Membangun Kearifan Lokal untuk Pengembangan Pengetahuan”. *Teaching and Learning Journal of Mandalika*, 6(1), 2828.
- Baghi, F. (2012). *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)*, (Maumere). Ledalero.
- Faten, M. S., & Rumbewas, A. (2025). *Alkitab dan Konservasi Alam Sebagai Tujuan Tertinggi Ekoteologi*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Fransiskus, P. (2016). *Laudato Si: Terpujilah Engkau.*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Irayanti, D. (2025). Krisis Lingkungan 2025: 4 Catatan WALHI yang Harus Diketahui. Retrieved from <https://environment-indonesia.com/krisis-lingkungan-2025-4-catatan-walhi-yang-harus-diketahui/>,
- Juhani, S., & Firmanto, A. D. (2021). Dimensi eko-eskatologis dalam mitos penciptaan pada masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur. *SMART*, 07.
- Juhani, S., Maku, H., Edu, A. L., & Gunawan, V. A. (2025). Traditional Beliefs as an Ecotheological Force for Sustainability : Reinterpreting Mori Keraéng Amid the Climate Crisis, 21(2), 67–76. <https://doi.org/10.23971/jsam.v21i1.9996>
- Kebung, K. (2011). *Filsafat Berpikir Orang Timur: Indonesia, Cina Dan India*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas.
- Keriapy, F. (2023). The Significance of Eco-Theology in the Perspective of Christian Eschatology : As an Attempt to Embody the New Heavens and earth, 10(2), 148–157.
- Khafida, W. (2024). *Ekologi Dan Lingkungan*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Kurniawaty, E., Andi, A., Langi, la’bi R., Tanggulangan, A., & Sari, Y. T. (2024). Teologi Penciptaan Dan Tangung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis. *Jurnal Humaniora*, 2(10), 1502.
- Leopold, A. (2019). *Etika Lingkungan (Ecologi Ethics) Dalam Kosmologi Sufi*. (S. N.S, Ed.). Sleman: Deepublish.
- Mesa, N. umbu R. C. (2025). ribuan masyarakat adat demonstrasi menolak proyek geotermal di poco leok. Retrieved March 10, 2025, from aman.or.id/news/read/2111

- Nendissa, E. J., Farneyanan, S., Sampepadang, P. D. R., Rares, M. F., & Senduk, E. J. H. (2025). Teologi Minahasa dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Keimanan Kristen. *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education*, 12(1), 53.
- Palari, B. Y. (2025). Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 35.
- Rahma, A. dkk. (2025). Menjaga Raja Ampat Dari Ancaman Nikel Demi Surga Terakhir Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 9(8).
- Redaksi. (2025). Enam Uskup Kompak Tolak Proyek Geotermal di Pulau Flores dan Lembata. Retrieved from <https://voxntt.com/2025/03/21/enam-uskup-kompak-tolak-proyek-geotermal-di-pulau-flores-dan-lembata/101190/>
- Riska (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, I. (2024). Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(9), 1061–1073.
- Sau, M., Agor, S., & Grevi, Y. A. (2025). Mengintegrasikan Pepatah Manggarai Neka Tapa Satar , Neka Poka Puar dengan Prinsip Keharmonisan Alam dalam Filsafat Timur. *Ledalogos*, 1, 88–100.
- Sijabat, N. (2025). *Hidup Yang Bermakna : Prinsip – Prinsip Kekristenan Untuk Mahasiswa Kristen Di Universitas*. Jawa Barat: PT. Adab Indonesia.
- Soemarwoto, & Otto. (1991). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sunarko, A., & Kristyanto, A. E. (Eds.). (2008). *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kansius.
- Tangirerung, J. R., Pasassa, J., & Bungaran, S. A. (2024). Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Dunia yang Lestari : Eko-Eskatologi Gereja Toraja Berdasarkan Eskatologi Jürgen Moltmann. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 920–936. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1339>
- Tue, F., Lasulika, T. C., Hasim, & Nurfaika. (2024). Dialektika Alam dan Manusia dalam Perspektif Geografi Sosial (Sebuah Kajian Tentang Interaksi Timbal Balik Lingkungan dan Manusia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4844–4853.
- Zalukku, A. (2025). Integrasi Ekoteologi Kontekstual dalam Pendidikan Kristen dan Kearifan

Manugal Dayak untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 2687.